

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Istilah nilai sering sering kita jumpai serta banyak dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.⁶

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang mengahyatinya menjadi bermartabat.⁷

Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 58.

⁷ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008), h. 81.

dan moral bisa merupakan hasil pemikiran adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁸

Menurut Burbecher dalam Jalaludin, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain.⁹ Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁰ Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹¹

Jadi dalam beberapa pengertian diatas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya

⁸ Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.

⁹ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Manusia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 137.

¹⁰ Abu Ahmadi, dan Nor Salimi, *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 667.

¹¹ Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 67.

karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.¹²

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Sedangkan pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib.¹³ Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan dalam pendidikan dalam Islam. Ketiga tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Menurut Chabib Thoha bahwa pendidikan Islam sebagai proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi *Insaniyah* sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan

¹² Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

¹³ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, Cet. Ke-I 2008), h. 18.

kebenaran di muka bumi.¹⁴ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatuh at-Tuwanisi mengatakan pendidikan Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana, dapat berpikir kreatif, serta sanggup berdiri sendiri dengan diiasi ajaran Islam.¹⁵ Sedangkan Abdul Munir Mul Khan mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan *insaniyah*, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualkannya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan baru.

Jadi dalam beberapa pengertian di atas tentang pendidikan Islam, maka pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi *Insaniyah* sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.

2. Dasar Nilai Pendidikan Islam

Kata dasar dalam bahasa; (Arab; asas, Inggris; *foundation*; perancis, latin; *fundamentum*) secara etimologi berarti; asas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, ajaran, aturan.¹⁶

Secara terminologi dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proporsi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum.

Sumber nilai menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber

¹⁴ Chabib Thoaha, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 69.

¹⁵ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatuh at-Tuwanisi, *Dirasatun Muqaraanatun fit-Tarbiyyatul Islamiyyah* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-II, 2002), h. 13.

¹⁶ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 23.

nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

1. Al-Qur'an

Sebagai *kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.⁷ Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹⁷ Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt.:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(Q.S. Al-Nahl:64).¹⁸

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qu'an. Di dalam al-

¹⁷ Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Agustus 2015, 2, h. 3.

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 273.

Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsil) Allah SWT dalam al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.¹⁹

2. As-Sunnah

Al-Sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.²⁰

Kedudukan al-Hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai

¹⁹ Deden makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 155

²⁰ Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam...*h. 5.

penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al Hadits Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadits), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadits Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²¹

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...

Terjemahnya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah.(QS. Al-Nisa:80).

²¹ Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam...", h. 6.

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... ﴿٧﴾

Terjemahnya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.(QS.Al-Hasyr:7).²²

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan al-Hadîts Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat.²³

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

²² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h.546.

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 102.

1. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
2. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
3. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah*, nilai pendidikan *Khuluqiyah* dan nilai pendidikan *Amaliyah*.²⁴

1. Nilai I'tiqodiyah

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.²⁵

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ke ncana Prenada Media, 2006), h. 36.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20.

kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

2. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.²⁶

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

3. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57

2. Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

1. Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
2. Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.²⁷

Dari ketiga nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah* tersebut menjadi sangat penting. Karena jika ketentuan ketiga aspek tersebut terealisasikan, maka seseorang akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (*insan al-kamil*).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

3. Deskripsi Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwas pengertian nilai adalah “sesuatu yang berharga”.²⁸ Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu mendapatkan penghargaan. Arti penghargaan dimaksud adalah penghargaan dari manusia itu sendiri, dan penghargaan tersebut bisa dengan uang, bisa dengan ucapan atau dalam bentuk apresiasi lain

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 36.

²⁸ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 12.

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa :

Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemukiman perasaan. Keterkaitan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang di serap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang di nerikan atau diwahyukan Allah SWT yang pada gilirannya merupakan perasaan umum. Kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat Islam.²⁹

Sistem nilai yang merupakan ketentuan umum hakekat filosofi dari keyakinan, sentimen dan identitas. Oleh karena itu nilai ada yang ilahi dan normatif, dan bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen maupun identitas atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam waktu dan tempat tertentu.³⁰

Dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan dan tujuan dalam kegiatan sehari-hari yang menentukan bentuk, corak, intensitas, perilaku orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi.

Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen, dan atau identitas yang bersifat umum, maka penjabarannya dalam bentuk formal, peraturan atau ketentuan pelaksanaan di sebut norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa sumber dari nilai dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Nilai yang ilahi : al-qur'an dan sunnah , (2) nilai yang mondial (duniawi) : Ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam”.

²⁹ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h . 260.

³⁰ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum..., h. 18.

1. Nilai yang berasal dari al-qur'an : perintah shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya
2. Nilai yang bersal dari sunnah diantaranya adalah thaharah dan tata cara pelaksanaan shalat.
3. Nilai yang berasal dari Ra'yu (pikiran) yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan dari al-qur'an dan sunnah dan hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak secara tegas diatur dalam al-qur'an dan sunnah.
4. Nilai yang bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya.
5. Nilai yang bersumber dari kenyataan alam, yaitu tata cara berpakaian, tata cara makan, dan sebagainya.

Selain penjelasan yang telah dikemukakan di atas, juga dijelaskan bahwa Nilai merupakan suatu yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas pencarian filsafat kehidupan. Sesuatu bisa disebut bernilai, jika dia berharga, setidaknya bagi subyek yang menggunakannya. Nilai bisa lebih tinggi dari nilai yang lainnya. Struktur atau hirarkis nilai satu bisa lebih tinggi dibanding lainnya ditentukan oleh apakah nilai itu diminati atau tidak.

Mengacu pada konsep islam tentang pendidikan, maka system nilai dan pendidikan islam bersifat menyeluruh, bulat dan dan terpadu, dan tidak terpecah-pecah, satu unsur menjadi penguat unsur yang lainnya. Islam mengajarkan tata hubungan yang pertikal dan yang horizontal. Nilai kemudian timbul dalam hubungan obyek dan subyek. Obyek pertam adalah tuhan dan obyek kedua manusia.

6. Pengertian Pendidikan Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, karakter itu sebagai stempel/cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk, artinya karakter seseorang dapat berubah, kendati karakter mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang berbeda-beda. Karakter dapat dibentuk oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal antara lain pendidikan, nilai (values) yang dianutnya, baik nilai agama maupun nilai budaya setempat, tokoh idola, tradisi masyarakat, hukum dan undang-undang yang berlaku yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.

Dalam buku Sutarto pembelajaran nilai-nilai karakter memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional yang berada di lingkungan yang sesuai dengan kebiasaan yang sudah turun-temurun dilaksanakan, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai, maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-

nilai agar menjadi sipat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

Kemudian dalam istilah watak terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingka lakunya. Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingka laku, dan akhirnya pengulangan tingka laku yang sama, akan menghasilkan watak seseorang.³¹

Asmani mengemukakan bahwa:

Istilah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasinya. Menurut sajarkawani karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa keci, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³²

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang diyakininya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Pada hakikatnya karakter adalah kecendrungan hati (sikap) dalam mereaksi perbuatan. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang

³¹ Sutarjo Adisusilo, J,R *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) , h. 76.

³² Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva press, 2011) , h. 27.

maupun masyarakat, diperlukan lingkungan yang mendukung dan pendidikan karakter yang didasarkan pada pemahaman moral.

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangaun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara, dalam kamus lain pendidikan karakter merupakan bentuk kagiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindalan yang mendidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya.

Menurut suyanto bahwa:

Pendidikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masysrakat, bangsa, maupun negara. Pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.³³

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individual atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada giliranya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal,

³³ Suyanto, *Tujuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo , 2005), h. 21.

melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik maupun secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁴

Pendidikan karakter, pada tingkat institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik tersebut. Menurut suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seseorang anak agar berhati baik, serta berpikiran yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya di bangku

³⁴ Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter Strategi mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 80.

sekolah, melainkan juga dari bergai media yang meliputi keluarga , lingkungan, pemerintahan, dunia usaha serta media teknologi.

8. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang berpengaruh pada perkembangan fisiknya, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitas. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungan dengan tuhan.

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etika, moral, dan lain-lain. Pendidikan juga tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk manghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai dasar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip atau kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah usaha dari individu, baik secara pribadi (pengolahan pengalamannya sendiri), maupun secara sosial (melalui pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas) untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang membantu sebuah pertumbuhan kebebasan sebagai individu sehingga individualitas dan keunikan dapat semakin dihargai.

Prilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi sosial cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Koesoema mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter melibatkan didalamnya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab orang yang berkarakter adalah pribadi yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan sebagai manusia yang bermoral. Selain itu juga berkaitan dengan pendidikan nilai agar individu dalam masyarakat itu dapat berelasi dengan baik. Dengan demikian dapat membentuk individu lain dalam menghayati kebasannya.³⁵

Sejalan dengan pendapat diatas, pendidikan karakter mempercayai bahwa moral *absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Akan tetapi, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal itu disebabkan bukan sekedar mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan

³⁵ Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter Strategi mendidik Anak di Zaman Globa...*, h. 162.

menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga individu menjadi paham tentang mana yang baik dan buruk, maupun merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.³⁶

Dari beberapa paparan diatas, pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang sesuai dengan kaidah moral. Oleh karena itu, pendidikan kerakter tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik saja, tetapi juga menanamkan kebiasaan hal yang bai, merasakan dengan baik, dan berperilaku yang baik tanpa paksaan.

9. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam buku yang berjudul strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter dijelaskan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan anak yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orang tua telah melaksanakan pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika.

Masnur muslich menjelaskan bahawa:

Pendidikan karakter, alih-alih disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan keadaan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapanilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.³⁷

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut

³⁶ Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter Strategi mendidik Anak di Zaman Globa...*, h. 93.

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), h. 67.

kusuma, pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidikan adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.³⁸

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhin prilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu:

1. mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasar karakter positif.
2. mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku.
3. menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif, dan produktif.
4. menciptakan komunitas sekolah sekolah yang penuh kepedulian.
5. menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral.
6. menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa agar dapat mencapai kesuksesan.
7. membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik dilingkungannya.
8. menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, h. 78.

9. merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembang pendidikan karakter sepanjang hayat.
10. melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter.
11. mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.³⁹

Tujuan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhalq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab, tujuan pendidikan karakter adalah :

1. Memfasilitasi pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam prilaku anak, baik keteika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengoreksi prilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
3. Membangaun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

³⁹ Sri narwani, *Pendidikan Karakter Pengentrigasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: familia, 2011), h .17.

C. Tradisi *kalosara*

Secara harfiah, *kalosara* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran. Sebagai benda lingkaran, *kalosara* dibuat dari rotan, dan ada juga yang terbuat dari bahan lainnya, seperti emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bambu dan sebagainya.⁴⁰

Kalosara terdiri atas 3 bagian, yaitu: (1) *kalosara*, berupa lilitan tiga rotan yang melingkar, (2) kain putih sebagai pengalas, dan (3) *siwoleuwa*, yaitu anyaman dari daun palem berbentuk persegi empat.⁴¹ Ketiga wadah ini jika berdiri sendiri tidak memiliki arti dan fungsi adat, kecuali ketiganya menyatu dalam suatu tatanan dengan struktur sebagai wadah pengalas paling bawah berupa *simoleuwa*, kemudian dilapisi di atasnya dengan kain putih, dan di atas kedua wadah ini diletakkan *kalosara*.

Berdasarkan bahan pembuatan dan pemanfaatannya, maka *kalosara* banyak jenisnya, tetapi dalam tulisan ini hanya membahas *kalosara* yaitu *kalosara* yang digunakan sebagai alat upacara perkawinan adat, upacara pelantikan raja, upacara penyambutan tamu penting, upacara perdamaian atas suatu sengketa, alat bagi sejumlah tokoh untuk menyampaikan sesuatu saran/pendapat kepada pejabat, alat untuk menyampaikan undangan pesta keluarga. *Kalosara* ini dalam pemanfaatannya dilengkapi dengan wadah anyaman dari tangkai daun pelem, dan kain putih sebagai alas.

⁴⁰ Tarimana Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki...*, h. 24.

Peristiwa di mana seseorang, yang karena merasa sangat malu atas pelakuan seseorang lainnya yang tidak sopan terhadapnya di depan umum, melakukan reaksi keras berupa ancaman penganiayaan terhadap orang yang memperlakukannya demikian untuk membela harga dirinya. Dalam situasi yang demikian muncullah pihak ketiga menampilkan

Kalosara di antara keduanya yang sedang ancam-mengancam satu sama lain. Tanpa komentar dari ketiganya, peristiwa ancam-mengancam tersebut berhenti secara otomatis di mana keduanya akan saling maaf-memaafkan karena bagi mereka *kalosara* identik dengan perkataan: “jangan, mohon maaf, ampun, engkau, dia, dan aku, serta kita sekalian adalah satu kesatuan, satu di dalam tiga, dan tiga di dalam satu.” Menganiaya dia berarti menganiaya diri sendiri, dan menganiaya aku serta kita sekaliannya. Dengan tampilnya *kalosara* itu dalam suasana demikian maka damaiilah keduanya. Bila ternyata salah satu dari keduanya atau kedua-duanya menolak adanya *kalosara* dalam peristiwa itu, maka ia telah dipandang terkutuk dan akibatnya mereka harus dikeluarkan dari warga Orang Tolaki atau menghukum mereka dengan ketentuan adat yang berlaku.

Selanjutnya, bagaimana hubungan antara asas mata pencaharian Orang Tolaki dengan *kalosara*? Hubungan itu tampak pada tiga kenyataan yang digambarkan di bawah ini sebagai berikut: Kenyataan bahwa *kalosara* selalu digunakan sebagai tanda pemilikan, dan tanda larangan, penjaga tanaman terhadap gangguan hama dan gangguan orang lain. Selain itu *kalosara* secara simbolik adalah ganti diri dari pemilik tanah dan tanaman di atasnya.

Selanjutnya, bagaimana hubungan antara asas sistem teknologi tradisional Orang Tolaki dengan *kalosara*? Hubungan itu nampak pada kenyataan-kenyataan yang digambarkan di bawah ini. Kenyataan bahwa pada umumnya alat peralatan memerlukan pengikat rotan, yang teknik mengikatnya adalah selalu identik dengan model ikatan *kalosara* yang melilit, melingkar, dan membulat. Semua hulu dari alat-alat produktif dan senjata selalu diikat dengan teknik khusus yang disebut *holungu* (ikatan melingkar yang dianyam); demikian pula semua wadah anyaman diperkuat bobotnya dengan lingkaran rotan yang dipilin, dan hampir semua dari model perhiasan identik dengan model *kalosara* yang melingkar, dan membulat.

Pergeseran nilai dan peranan *kalosara* masa kini. Hubungan sistem kekerabatan dan organisasi sosial dengan *kalosara*, perlu memberi uraian mengenai sikap orang Tolaki masa kini terhadap *kalosara*. Untuk mengetahui sikap orang Tolaki masa kini terhadap *kalosara*, yaitu:⁴² (1) tampak pada kesenian yaitu dalam hal bentuk, (2) terletak pada makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya

Bentuk-bentuk desain dalam pola segi empat, lingkaran, ikat, dan pola gambar tumbuhan pakis, pola kepala orang; bentuk-bentuk rias tubuh dalam bulatan, bentuk-bentuk demikian berupa benda perhiasan dalam pola lingkaran; bentuk-bentuk alat-alat bunyi dalam pola bulatan; bentuk-bentuk teknik menari dalam pola lingkaran dan pola gerakan horisontal-vertikal yang membentuk pola

⁴² Su'ud, *Aneka Ragam Kebudayaan Tolaki* (Kendari: Balai Penelitian Universitas Haluoleo, 2012), h. 45.

segi empat; semua menunjukkan corak yang sama dengan bentuk pola *kalosara*, yakni: lingkaran, ikatan, dan segi empat.

Konsep *kalosara* dalam kebudayaan Tolaki sangat luas ruang lingkup dan maknanya. *Kalosara* secara umum meliputi *o sara* (adat istiadat), khususnya *sara owoseno* Tolaki atau *sara mbu'uno* Tolaki, yaitu adat pokok (Instrumen utama), yang merupakan sumber dari segala adat-istiadat Orang Tolaki yang berlaku dalam semua aspek kehidupan mereka. *Kalosara* sebagai adat pokok dapat digolongkan ke dalam 5 cabang, yaitu: (1) *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *sara mbedulu*, yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *sara mbe'ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *sara mandarahlia*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; dan (5) *sara monda'u, mombopaho, mombakani, melambu, dumahu, meoti-oti*, yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan.⁴³

Menurut Tarimana Abdurrauf dalam Idaman bahwa *kalosara* bagi masyarakat Tolaki merupakan sesuatu yang dapat mengintegrasikan unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan Tolaki, memiliki 4 fungsi:⁴⁴

1. *Kalosara* sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan orang Tolaki. *Kalosara* pada tingkat nilai budaya adalah sistem nilai yang berfungsi mewujudkan ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai bagi Masyarakat Tolaki, adalah apa yang disebut *medulu*

⁴³ Tarimana Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 213.

⁴⁴ Idaman, *Kalosara sebagai Medium Resolusi Konflik Pertanahan pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*. <http://idamanalwi.multiply.com/journal>. Akses, 5 Oktober 2012

mepoko'aso (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan), *morini mbu'umbundi monapa mbu'undawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan). Ide ini dinyatakan melalui penggunaan *kalosara* dalam setiap upacara perkawinan, kematian, upacara tanam dan potong padi atau pun pada setiap upacara penyambutan tamu. Selain itu, ide ini juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam apa yang disebut *mete' alo-alo* (bantu-membantu) dan lain-lain. Akhirnya ide kesejahteraan misalnya diwujudkan dalam apa yang disebut *mombekapona-pona'ako* (saling hormat-menghormati), *mombekamei-meiri'ako* (saling kasih-mengasihi), *ndundu karandu* (suasana ketenangan batin yang diliputi dengan alunan bunyi gong yang merdu di tengah malam), dan *tumotapa rarai* (suasana kegembiraan yang diliputi dengan suara hura-hura, tawa, dan tepuk tangan yang meriah).

2. *Kalosara* sebagai fokus dan pengintegrasian unsur- unsur kebudayaan Tolaki. *Kalosara* bagi Masyarakat Tolaki, bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga fokus dalam pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan Tolaki, yakni: (1) dalam bahasa, sebagai lambang komunikasi; (2) dalam sistem ekonomi tradisional, sebagai penjaga tanaman, dan sebagai asas distribusi barang-barang ekonomi; (3) sistem teknologi tradisional, sebagai model mengikat dan bentuk alat-alat; (4) organisasi sosial, sebagai asas politik dan pemerintahan; (5) sistem pengetahuan, dalam hubungannya dengan alam semesta; (5) sistem kepercayaan, dalam hubungan struktur alam dunia; dan (6) sistem kesenian, dalam bubungan bentuk rias, dan teknik menari.

3. *Kalosara* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan Masyarakat Tolaki. Untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, penggunaan *Kalosara* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral tampak dalam usaha memulihkan suasana kelaparan karena panen gagal atau karena bencana alam atau peristiwa lainnya. Masyarakat Tolaki menganggap bahwa timbulnya suasana yang tidak baik akibat dari manusia yang telah melanggar adat ataupun ajaran agama, atau telah melanggar ajaran *Kalosara* sebagai instrumen adat utama mereka. Untuk memulihkan suasana semacam ini, maka diadakanlah upacara yang disebut mosehe wonua (upacara pembersihan negeri) yang diikuti oleh segenap besar warga masyarakat.
4. *Kalosara* sebagai pemersatu dan solusi terhadap pertentangan-pertentangan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

D. Kajian Relevan

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai pembanding yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Hasriani Darwin judul penelitian: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Tolaki. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Tolaki diantaranya nilai Ketuhanan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kesabaran, nilai kemandirian, nilai rasa ingin tahu, nilai keberanian, nilai cinta damai, nilai peduli sesama, nilai tanggung jawab, dan nilai rasa hormat. Selain itu juga terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai

pendidikan karakter dalam cerita rakyat Tolaki dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki dan juga nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Tolaki dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dalam mendidik anak di sekolah.⁴⁵

2. Penelitian Muh. Ridwan tawakal judul penelitian : peranan *kalosara* sebagai pembentukan karakter generasi muda di era modernisasi. Perkembangan dan perubahan zaman menuntut masyarakat untuk bisa beradaptasi terhadap budaya-budaya asing yang masuk disulawesi tenggara. Akibatnya di era modernisasi ini para generasi terkasdang mengalami pergeseran paradikma dan prilaku sosial dalam kehidupan dan kebudayaanm khususnya suku tolaki. Maka di perlukan suatu cara yang dapat mengatasi dan mengawasi khususnya bagi para generasi muda dalam bermasyarakat. Yaitu dengan cara mneggunakan kearipan lokal kebudayaan suku tolaki yaitu *kalosara* sebagai pembentuk karakter bagi generasi muda suku tolaki.⁴⁶ Berdasarkan kajian relevan di atas, penulis simpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dari penelitian sebelumnya berbeda karena penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *kalosara* suku tolaki di Kabupaten Konawe Selatan.

⁴⁵ Hasriani, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Tolaki*, (Tesis: Universitas Halu Oleo).

⁴⁶ Muh. Ridwan, *Peranan Kalosara Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Muda Di Era Modernisasi*, (Tesis: Universitas Halu Oleo)